

Keragaman Pemikiran dalam Muhammadiyah : Zuly Qodir

Tanggal 11-13 Februari 2008 di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) telah terjadi peristiwa yang menurut saya sangat berharga dalam tubuh Muhammadiyah yang menginjak usia ke-100 tahun. Sebagai organisasi Islam yang besar, Muhammadiyah tidak bisa melepaskan diri dari pencitraan Islam di Indonesia. Hal ini nyaris menjadi dalil paling sah untuk Indonesia.

Dengan demikian, merah-hitam, putih-kelabunya Islam Indonesia salah satunya akan tergantung pada Muhammadiyah bagaimana mencitrakan Islam. Citra Islam akan menarik untuk semua (rahmatan lil alamin) atau akan menjadi mala petaka untuk sebagian umat Muhammadiyah bisa dikatakan ambil bagian disana.

Itulah resiko organisasi mayoritas yang menjadi mainstream di Indonesia. Tidak berbuat pun akan kena getahnya, jika berbuat belum tentu pula dapat kebaikannya. Namun demikian, Muhammadiyah tetap akan dihitung sebagai organisasi Islam yang memberikan kontribusi ketika dapat memberikan apa yang menjadi perhatian masyarakat selama ini.

Dalam tulisan ini, saya akan memberikan catatan pendek terkait perkembangan pemikiran yang terjadi di Muhammadiyah sampai saat ini. Sekalipun demikian, tulisan ini tidak berpretensi menjawab dan bahkan menguraikan seluruh perkembangan pemikiran yang muncul dalam Muhammadiyah, sejak zaman awal sampai sekarang. Tulisan ini hanya akan melihat sepintas saja apa yang muncul belakangan kira-kira sejak tahun 1999 sampai 2008 saja, lalu kemungkinan agenda ke depan yang dapat dikerjakan Muhammadiyah terkait dengan varian pemikiran yang berkembang.

Saya akan melihat konteks sosial yang menjadi penyebab munculnya varian pemikiran dalam Muhammadiyah, kemudian melihat varian pemikiran pemikiran tersebut, dan melihat peristiwa pada pertemuan nasional di Universitas Muhammadiyah Malang yang “sarat” informasi dan agenda Muhammadiyah ke depan sebagai upaya untuk menjembatani apa yang tengah terjadi dalam Muhammadiyah menjelang satu abad, sehingga peran-peran antar perbedaan (keragaman pemikiran) dapat menjadi kekayaan dalam Muhammadiyah, bukan menjadi mala petaka yang dianggap akan merusak Muhammadiyah.

Konteks Kemunculan Varian Pemikiran.

Jika saya tidak salah mengamati, konteks yang menyebabkan munculnya varian pemikiran dan aktivitas respon atau reaksi pada Muhammadiyah, *pertama*, sekarang tengah terjadi perubahan global yang terjadi di muka bumi (Indonesia) dan dunia pada umumnya menjadi suatu yang tidak mungkin ditolak oleh Muhammadiyah, sebagai organisasi sosial keagamaan yang telah lahir sejak 18 November 1912 (saat Muhammadiyah hampir satu abad usianya). Sebagai organisasi yang besar jamaahnya (biasanya dikatakan sampai 30-35

juta jiwa di Indonesia) sekalipun saya sendiri tidak tahu pasti jumlah jamaah Muhammadiyah, sebab jumlah ini berbeda jauh dengan orang Muhammadiyah yang memiliki Nomor Baku Muhammadiyah (sebagai kartu anggota resmi Muhammadiyah), sebab senyatanya ada banyak orang yang dalam perilaku ibadahnya, aktivitas organisasinya selalu untuk Muhammadiyah, menyumbang pemikiran, tenaga dan material untuk kemajuan Muhammadiyah, tetapi tidak memiliki kartu anggota yang bernama NBM. Tetapi ada banyak juga yang memiliki NBM, namun sumbangan pemikiran, material (harta benda) dan aktivitas ibadahnya tidak jelas mengikuti Muhammadiyah, malah kadang terkesan “mendompleng hidup” lewat Muhammadiyah, merasa lebih Muhammadiyah dan menjadi jajaran pengurus di lingkungan Muhammadiyah tingkat Daerah, Wilayah bahkan mungkin saja Pusat ketimbang mereka yang tidak memiliki kartu anggota Muhammadiyah (NBM).

Sebagai organisasi yang besar tentu saja akan berpengaruh apa yang dikerjakan di masyarakat, ketimbang organisasi yang kecil-kecil, tetapi merasa besar dan vokal dalam bergerak. Adagium “*asu gedhe menang kerahe*”, belakangan kalah dengan “*kirik yang vokal*” di masyarakat, sehingga jangan heran jika terdapat organisasi-organisasi keagamaan yang merasa lebih hebat ketimbang Muhammadiyah maupun NU, dan membuat aktivis Muhammadiyah gerah dan agak kurang tahan mendengarnya. Pendeknya, apa yang disebut dengan perubahan sosial sehingga memunculkan “desa universal” membuat organisasi semacam Muhammadiyah harus melakukan banyak perubahan secara mendasar dalam banyak hal, dari metode pemikiran, aktivitas gerakan sampai penataan kelembagaan, sehingga organisasi ini tidak mengalami mati suri di tengah perubahan yang terus melaju di hadapan hidung Muhammadiyah. Perubahan global ini yang menyebabkan Muhammadiyah turut serta dalam “desa global”.

Perubahan global menjadi “desa universal” dalam khazanah ilmu sosial (sosiologi) bisa ditandai dengan adanya banyak peristiwa sosial semacam hilangnya batas-batas antara tradisi kota-desa, hilangnya batas-batas region-wilayah hanya perbedaan waktu dan tempat saja, dunia menjadi maya, transformasi informasi demikian cepet dan sebagainya. Ada perubahan dalam lembaga yang profesional, sistem perdagangan (free trade), pola gerakan dalam masyarakat dan kelompok-kelompok sosial baru bermunculan tanpa bisa dihalangi. Semuanya dalam bingkai tanda-tanda tentang perubahan identitas dan sekaligus identifikasi-identifikasi baru dalam masyarakat menjadi bagian yang tidak terelakkan. (Swidllerr, 2002: 137)

Kedua, selain adanya perubahan “desa global atau desa universal” Muhammadiyah juga menghadapi banyaknya tantangan yang sifatnya internal umat Islam, dalam wilayah yang sebenarnya tidak demikian politik, tetapi tetap sarat politisasi Islam, dari kelompok yang dalam bahasa akademik disebut sebagai kelompok revivalisme Islam (Islam politik), militant Islam atau sering disebut pula sebagai radicalism Islam, sampai para militer Islam dan gerakan transnasional Islam menjadi bagian yang tidak mungkin diabaikan begitu saja oleh Muhammadiyah sebagai bagian dari mayoritas Islam Indonesia.

Segmentasi Islam Indonesia memberikan sinyal pada Muhammadiyah agar organisasi ini melakukan tadjud dalam banyak hal sehingga tidak mengalami pembakuan-pembakuan yang sifatnya regresif. Munculnya istilah-istilah yang sangat populer di kalangan aktivis Muhammadiyah tentang “penyelamatan Muhammadiyah” dari “pengaruh asing”, “pemurnian Muhammadiyah”, “penguatan ideologi Bermuhammadiyah”, sampai “pembela Muhammadiyah” adalah bentuk-bentuk reaksi atau respon atas apa yang muncul di tengah Islam Indonesia yang sangat beragam.

Jika kita amati sebenarnya kemunculan Islam Indonesia, termasuk menjadi bagian dari cara umat Islam merespon perubahan sosial yang muncul di negara-negara lain. Ada banyak contoh tentang respon Islam atas perubahan yang terjadi di desa global ini, misalnya seperti dikemukakan M. Shafi, yang menyebut sekurang-kurangnya ada varian revivalism Islam (political Islamism), modernism Islam, neo-modernism Islam, Tradisionalisme Islam dan Neo-tradisionalisme Islam. Di mana masing-masing varian ini ada beragam aktivitas, metode dan kelompok pendukungnya di masyarakat. Ini tidak bisa ditolak sebagai bagian dari sejarah Islam yang tengah menghadapi perubahan dunia menjadi “desa universal”. (M. Shafi, 2006: 123)

Ketiga, pertarungan politik internal Islam yang demikian kuat, seperti ditandai dengan munculnya banyak partai yang berasaskan atau menempel-nempelkan atribut Islam atau sekurang-kurangnya mendaku sebagai partai Islam, baik dalam internal Muhammadiyah maupun di luar Muhammadiyah. Akibatnya sangat terasa terjadi segregasi (pembelahan) dalam arena perpolitikan, afiliasi politik dan tujuan politik umat Islam yang berpengaruh pada kinerja umat Islam Indonesia. Sekali lagi Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang besar terpengaruh juga dengan munculnya partai-partai yang “berlabelkan” atau bernaung dengan Islam. Orientasi politik Muhammadiyah pun turut bergeser, dari politik kebangsaan menjadi politik kepartaian. Dari rahim orang Muhammadiyah muncul PAN dan PMB adalah bukti yang agak sulit ditolak.

Oritenasi politik umat Islam dalam kurun waktu orde baru hingga pasca reformasi dapat dipetakan demikian banyak, seperti munculnya kelompok politisi yang merasa Islam selalu dipinggirkan (marginalisasi Islam) oleh Orde Baru sehingga membuat perlawanan atas rezim Orde Baru dengan gerakan-gerakan perlawanan Islam. Sementara pasca reformasi 1998 muncul peta baru perpolitikan Islam Indonesia, yakni munculnya kelompok politisi yang pragmatis, akomodatif, sampai ideologis bahkan oportunis, seperti dikemukakan Bahtiar Effendy (1998), dan Zainal Abidin (2004).

Keempat, ruang publik yang semakin terbuka untuk masuknya pelbagai macam ragam pemikiran (Islam maupun yang dianggap sekular), seperti pengaruh pemikiran para pemikir Islam internasional, dari Fazlur Rahman, Al Faruqi, Naquib Al Attas, Asghar Ali Engineer, Khaled Abou Fadl, Hasan Hanafi, Mohammed Arkoun, Abid Al Jabiri, Mohammad Mahmoud Thaha, Mohammad Immarah, Khalil Abdul Karim, Yusuf Qardawi, Thaha Husein, Abul Ala Maududi, Amina Wadud, dan seterusnya membuat pelbagai bahan bacaan,

literatur, dan *intellectual traveling* terjadi dalam tubuh Muhammadiyah. Tergantung bacaan, komunikasi imajiner, literatur dan pertemuan-pertemuan intelektual yang dipilih dan terjadi secara intensif pada siapa sehingga berpengaruh pada model (metode) dan corak pemikiran orang Muhammadiyah. Jelas hal ini tidak bisa ditolak, produk pemikiran hanya bisa diterima tetapi sulit dibendung sebab pelarangan-pelarangan atas pembacaan pada literatur, komunikasi intelektual, dan pertemuan intensif dalam “desa universal” nyaris tidak mungkin bisa dilakukan.

Disitulah sebenarnya apa yang oleh banyak orang butuhkan, yakni apa yang dinamakan pemilahan, pemihakan, dan sekaligus pemilihan atas sesuatu akan terjadi dengan sendirinya. Orang akan dapat melakukan tiga pekerjaan sekaligus, seperti dikatakan Kuntowijoyo, subjektivikasi, internasilasi, dan objektivikasi atas apa yang dibaca, dilihat, sekaligus dikerjakan. Orang tidak bisa “lepas” dari apa yang dia baca, dia lihat, dia pikirkan dan kemudian dia kerjakan. Disini akan membedakan siapa cenderung kemana dan lainnya condong kemana.

Respons-Reaksi atas Kolokium

Saya akan sedikit mereview kembali pada peristiwa 11-13 Februari di Universitas Muhammadiyah Malang. Pada tanggal tersebut anak-anak muda Muhammadiyah menggelar acara yang bertajuk Muktamar Pemikiran Islam, kemudian diganti dengan Kolokium Nasional Kaum Muda Muhammadiyah, diselenggarakan oleh Pusat Studi Islam dan Filsafat UMM dan Al Maun Institute Jakarta pimpinan antropolog Dr. Moeslim Abdurrahman.

Perhelatan belum dimulai, Adian Husaini salah seorang anggota Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus PP Muhammadiyah membuat catatan yang dia sebut dengan Catatan Akhir Pekan (Capek), isinya sungguh diluar apa yang menjadi bahasan dan situasi sebenarnya. Seperti biasanya, Adian melakukan penghakiman, tuduhan-tuduhan yang tidak bisa dipertanggung jawabkan, tetapi dia yakini benar atas tuduhan tersebut.

Adian menuduh para pembicara yang akan hadir di situ, seperti Prof. Amin Abdullah (tidak jadi hadir) karena ada hal lain di UIN Sunan Kalijaga, Nur Khalish Setiawan, Hamim Ilyas dengan mengatakan sebagai “antek Nasir Hamid Abu Zayd, dan Syahrour yang tidak jelas keislamannya tetapi menjadi idola anak-anak muda Muhammadiyah dan pemikir keagamaan Muhammadiyah.

Adian kemudian mengambil kesimpulan, peristiwa atau acara yang terjadi di UMM Malang, bukan saja harus diwaspadai oleh orang Muhammadiyah, tetapi umat Islam sebab membicarakan Pemikiran Islam, bukan pemikiran Muhammadiyah.

Dalam perjalanannya, Adian ternyata tidak sendirian. Ada peserta yang menyatakan dirinya dari Barisan Muda Memurnikan Muhammadiyah (BMMM) dari Blitar, dan Majalah Hidayatullah yang membuat laporannya. Sangat kuat diskusinya, sekalipun sebenarnya bukan diskusi, karena yang hemat saya terjadi adalah sebagian dari peserta “beratah pada pendiriannya” tidak

bisa mendengar apa yang disampaikan para nara sumber, sementara nara sumber memiliki pandangan berbeda dengan sebagian peserta. Dan yang sebenarnya hemat saya memprihatinkan tidak mengagetkan adalah sebagian yang tidak bisa menerima pendapat para nara sumber yang berbeda dengan mereka adalah dari jamaah Hizbut Tahrir yang menjadi pengurus Pemuda Muhammadiyah atau pengurus PDM di Malang dan Blitar.

Laporan Majalah Hidayatullah tentu saja “miring” dan tendesius, sehingga dapat dikatakan mendeskreditkan acara seminar (kolokium) yang digelar. Hal yang dilaporkan adalah hal yang tidak menjadi substansi dari perbincangan dalam forum, misalnya soal pendapat peminadahan arah kiblat, sebab fokus utama yang sedang dibahas adalah soal tradisi riset Muhammadiyah, bukan soal arah kiblat atau arah sholat umat Islam. Tetapi yang diberitakan adalah penentuan Kiblat sebagai hasil riset Muhammad, bukan wahyu. Ini tentu saja lepas dari konteks pembicaraan tradisi riset Muhammadiyah.

Dalam forum, BMMM juga bersikap “arogan” sebab selalu ingin menginterupsi nara sumber yang sedang memberikan penjelasan tentang masalah yang ditanyakan, bahkan agak tidak sopan memperlakukan nara sumber secara kasar, sehingga etika Islam yang selalu mereka gembar-gemborkan. Misalnya saat Evie Sofia Inayati presentasi, juga Saad Ibrahim dan Sayifiq Mugny dan Hamim Ilyas memberikan pemaparan pendapatnya. Interupsi selalu terjadi di forum.

Lain Adian Husaini, BMMM dari Blitar, ada pula Hizbut Tahrir Indonesia dari Malang, yang sudah menjadi anggota Pemuda Muhammadiyah Kabupaten Malang. Mereka juga selalu bertanya dan tidak puas dengan tanggapan yang disampaikan nara sumber, dengan kesan arogan ingin memaksakan dan menang sendiri karena pendapat orang lain (nara sumber) tidak benar. Sekalipun kebenaran ilmiah itu bervariasi tergantung darimana kita melihatnya.

Bahkan, sebelum pelaksanaan berlangsung, panitia mendapatkan teror bahwa acara di UMM Malang adalah ajang perencanaan penggantian Ketua Umum PP Muhammadiyah, Din Syamsuddin, oleh kaum muda Muhammadiyah liberal, sebab selama ini Din Syamsuddin dianggap cenderung pada kaum konservatif dalam Muhammadiyah.

Tidak jelas dari mana sumbernya, tetapi hal itu berkembang dan Rektor UMM, Dr. Muhajir Effendy marah dengan panitia atas penyelenggaraan acara Mukhtamar sehingga harus diganti dengan Kolokium dan mempertanyakan nara sumber yang hadir sebagai pembicara. Panitia jangan macam-macam kata Muhajir Effendy.

Tradisi Pemikiran Muhammadiyah

Dalam menjelaskan beberapa varian pemikiran dalam Muhammadiyah, dan umumnya dalam Islam, saya meminjam beberapa istilah yang lazim dipergunakan dalam ilmu-ilmu sosial dan tradisi akademik. Tidak ada maksud yang lain, kecuali untuk memudahkan dalam menjelaskan pelbagai varian yang

muncul di dalam tubuh umat Islam. Tetapi tentu saja saya menyadari tipologi yang saya pergunakan tidak bisa mewakili seluruh entitas dalam tubuh Islam sendiri, karenanya tidak berpretensi untuk mencakup seluruh rasa, keinginan dan juga aktivitas yang ada dalam tubuh Islam, sebab kita sering mendengar bahwa Islam itu tidak usah dan tidak bisa dikelompok-kelompokkan seperti dibawah ini.

Itulah hal-hal yang terjadi pada saat pelaksanaan Kolokium Nasional Pemikiran Islam di Malang. Yang hendak saya katakan adalah terjadinya varian-varian dalam Muhammadiyah. Dalam Muhammadiyah, seperti dalam pengantar Muhajir Effendy dan Din Syamsuddin dinyatakan sangat variatif; ada yang sekte ulama, sekte cendekiawan, sekte pelayan, dan sekte penggembira. Keempat-empat berkembang dan ada pengikutnya masing-masing. Oleh sebab itu melihat Muhammadiyah hanya satu sekte saja sebenarnya agak kurang proporsional. Melihat Muhammadiyah, karena itu mestinya menyeluruh keempat sekte tersebut, sekalipun dikatakan paling banyak sebenarnya sekte penggembira dan pelayan, bukan ulama maupun cendekiawan.

Dari kejadian yang muncul di Malang, saya berkesimpulan bahwa dalam Muhammadiyah, dari sisi pemikiran terjadi variasi pemikiran. Ada varian konservatif, ada varian progresif yang sering disamakan begitu saja dengan liberal (JIL), ada varian pragmatis dan varian transformatif.

Masing-masing varian memiliki karakteristiknya sendiri-sendiri dalam memahami dasar-dasar Islam (qur'an dan hadits), memahami konteks sosial yang terjadi, dan bervariasi tatkala menawarkan alternatif pemikiran atas masalah yang muncul. Masing-masing varian ada kalanya saling menguatkan, namun tidak jarang saling "menelikung" alias saling menghantam.

Dari sana kemudian situasi diskursif agak kurang berjalan dengan baik. Kubu konservatif mengecam kubu progresif. Kubu progresif mengecam dan dihakimi kubu konservatif. Kubu transformatif dikecam oleh konservatisme Muhammadiyah serta pragmatisme mengecam progresif dan transformatif, agak sedikit dekat dengan konservatisme Muhammadiyah.

Namun, hal yang paling sensitif dalam varian-varian pemikiran Islam Muhammadiyah adalah tatkala membahas soal gender, pluralisme, syariah Islam, dakwah kultural dan liberalisme pemikiran Islam. Kubu yang dikatakan konservatif (sekali pun kategori ini sangat tidak mengenakan) dalam Muhammadiyah tampaknya gencar menyerang kubu progresif Muhammadiyah dengan segala macam tuduhan yang miring, sebagian lagi tidak berdasar sama sekali, misalnya menyatakan ada sebagian orang yang dianggap liberal tidak pernah sholat, tidak percaya al-Qur'an dan Sunnah Mutawwatir, (inkar Allah dan sunnah, asal bicara tidak sesuai Islam dan seterusnya).

Pembahasan soal keadilan gender oleh seorang Pimpinan Pusat Nasyyatul Aisyiyah misalnya, sangat dilecehkan oleh sebagian peserta Kolokium Nasional dengan ungkapan-ungkapan dalam pertanyaan, komentar, maupun

penyampaian narasi yang dialamatkan pada pimpinan NA yang dipegang seorang perempuan. Forum sangat terlihat bias gender, dan tidak memahami apa sebenarnya gender. Tetapi bukan disini saya akan membahas soal gender dan bias gender, saya hanya menyampaikan review singkat tentang betapa bervariasinya pemikiran dan respon dalam tubuh Muhammadiyah atas apa yang dikemukakan oleh seseorang.

Oleh sebab itu, masalah-masalah sensitif dalam Muhammadiyah memang membutuhkan formulasi yang santun, jernih dan dialektika pemikiran yang berjalan terus menerus, bukan sekali jadi. Pembahasan masalah sensitif dalam Muhammadiyah akan sangat riskan menjadi bahan pergunjingan, fitnahan dan makian dalam Muhammadiyah tatkala disampaikan dengan cara-cara yang vulgar, keras dan tanpa tedeng aling-aling.

Kejadian di dalam Kolokium Nasional Pemikiran Islam di Malang 11-13 Februari yang lalu secara tidak langsung juga dapat dibaca sebagai penegasan bahwa dalam Muhammadiyah terjadi pengelompokan-pengelompokan berdasarkan afiliasi pemikirannya bahkan afiliasi politik praktisnya.

Dalam perkembangannya kini, Muhammadiyah sebagai organisasi sosial keagamaan, oleh M. Syamsuddin dikatakan sebagai organisasi yang demikian hidmat dalam masalah amal (perbuatan nyata) seperti membikin sekolah, rumah sakit, panti asuhan, sehingga agak kurang memberikan perhatian serius pada pembaruan pemikiran (tajdid), sebagai sebuah konsekuensi dari organisasi yang berusaha menterjemahkan tesis-tesis pembaruan pemikiran yang telah mendahuluinya. Dari sana Muhammadiyah akhirnya (a) terpusat perhatiannya pada amal dakwah, sehingga kurang perhatiannya pada perkembangan pemikiran, yang berakibat pada munculnya (b) kegersangan intelektual, sebagai refleksi atas tesis-tesis pembaruan pemikiran yang pernah muncul atau sebagai evaluasi terhadap amal dakwah yang diselenggarakan, hal ini berakibat pula pada (c) membawa amal dakwah Muhammadiyah berlangsung dalam rutinitas dan berada di luar ide dasar penyelenggaraan, hal ini berakibat pula pada (d) kurang efektifnya Muhammadiyah sebagai gerakan reformasi (pembaru) Islam. Mobilisasi yang relatif besar dari Muhammadiyah untuk menyelenggarakan berbagai bentuk amal usaha dakwah dewasa ini agak kurang memiliki signifikansi bagi tuntutan terjadinya “rekulturasasi” Islam Indonesia. Padahal, jika amal usaha dakwah Muhammadiyah dibarengi dengan penguatan pembaruan pemikiran dalam Muhammadiyah, sungguh akan lain dampaknya. Inilah yang sebenarnya menjadi bagian penting dari masa depan Muhammadiyah yang memiliki banyak amal usaha dakwah dan jamaah yang relatif besar dibanding dengan ormas Islam lainnya. Tentu Muhammadiyah tidak boleh mengabaikan peran-peran dari kelompok (organisasi Islam) lainnya, tetapi Muhammadiyah juga tidak boleh berhenti dengan menyatakan organisasi Islam lain lebih maju atau kurang berperan di tanah air. (Din Syamsuddin, 1990: vii)

Agenda Muhammadiyah

Hal yang penting di masa mendatang dalam Muhammadiyah hemat saya adalah bagaimana varian-varian pemikiran dalam Muhammadiyah bisa saling berdialektika, tidak usah saling menyalahkan atau saling mencurigai. Biarkan satu sama lain saling bersitegang, namun dalam koridor diskusi yang benar-benar diskursif, bukan penghakiman.

Kubu yang sering dikatakan konservatif mungkin memang sedang berkembang dalam Muhammadiyah, namun kubu progresif juga tidak mati. Kubu ikhlas sedang berkembang dalam Muhammadiyah, tetapi ingat kubu pragmatis juga turut menjadi bagian dari Muhammadiyah saat ini.

Disitulah hemat saya keragaman pemikiran Muhammadiyah harus mendapatkan perhatian serius, jangan sampai ada pembunuhan atas salah satu kubu dalam Muhammadiyah. Asalkan masih saling bisa silaturahmi dan bertegur sapa, berdialog dan berdialektika maka semuanya bisa tumbuh dan berkembang dalam Muhammadiyah.

Jika pada masa awal pembaruan pemikiran Islam lebih pada fiqih oriented (berorientasi) ke dalam inward looking karena pada masa awal-awal Islam dan saat Indonesia baru merdeka adalah karena tantangan dari luar (negara barat dan sistem global) belum demikian dominan, sehingga umat islam lebih cenderung pada pemurnian fikih dan akidah salafiyah. Sekarang ini persoalan sudah sangat kompleks dan bervariasi, karena itu Muhammadiyah sebagai organisasi Islam berkarakter tajdid (pembaru), tidak mengalami sindrom tajdid karena sebenarnya yang berkembang adalah *tajrid* (kemunduran pemikiran).

Azyumardy Azra, mensinyalir bahwa pembaruan pemikiran moder Islam abad ke-20 sebenarnya tidak jauh berbeda dengan gerakan pembaruan abad sebelumnya. Sebagian besar berkonsentrasi pada seruan untuk kembali pada al-quran dan sunnah (hadits), ketaatan pada syariah. Jika bisa dikategorikan dalam tipologi maka ada pemikiran pra-modern, modernisme, puritanisme, neo-tradisionalisme, sufisme, neo-sufisme, fundamentalisme dan isme-isme yang lainnya. Gerakan pembaruan sebelum abad ke-20 juga mengambil tipologi yang hampir sama, yakni ada neo-sufisme, radikalisme (seperti Kaum Padri) dan puritanisme. (Azya, 1990: 11)

Yang tidak boleh terjadi adalah salah satu kubu “membunuh” kubu lainnya dengan segala cara, baik tuduhan tidak berdasar, fitnah murahan, provokasi, merasa benar sendiri, dan tidak mau lagi mendengar pendapat lain yang berbeda. Jika hal ini yang muncul maka Muhammadiyah harus diselamatkan agar tidak menjadi pecundang di tempatnya sendiri, lalu orang lain yang bertepuk tangan mendapatkan hasilnya.

Peristiwa di Malang dapat menjadi pelajaran berharga buat kubu yang selama ini dituduh progresif-pembaru (tajdid), sehingga dalam mengemas masalah, membidik isu, serta bertindak tidak gegabah, sehingga substansi tidak kena, tetapi hujatan menghujani kubu progresif (tajdid) dalam Muhammadiyah.

Ada banyak varian dalam Muhammadiyah inilah kepastian yang kita hadapi dan lihat secara jelas. Namun, varian-varian dalam Muhammadiyah tampaknya agak menguat ke arah yang dalam bahasa akademik menuju ke konservatisme-fundamentalisme, ketimbang menuju ke arah progresif-transformatif. Hemat saya hal itu menandakan jika dalam Muhammadiyah, sebagai organisasi sosial keagamaan yang pada awalnya mengikuti jejak pemikiran Rasyid Ridha, Muhammad Abduh dan Al Afghani perlahan-lahan berubah menjadi kearah Mohammad ibn Abdul Wahab seorang tokoh fundamentalis Islam. Tentu saja tidak salah bila Muhammadiyah ke arah Mohammad ibn Abdul Wahab, tetapi dengan sendirinya misi Ahmad Dahlan menjadikan Muhammadiyah menjadi organisasi Islam modern dan moderat agak terhambat.

Belum lagi dengan kubu pragmatis-politis dan juga kubu ikhlas (mukhlis) atau dalam bahasa Abdul Munir Mulkhan ada kubu Muhammadiyah Ahmad Dahlan yang sangat taat dengan perbuatan amal shaleh, organisasi dan tidak berpretensi mendapatkan pujian atau “interest” politik apapun, kecuali membesarkan Muhammadiyah sebagai organisasi sosial keagamaan. Keduanya juga berkembang, namun belakangan saya melihat di kalangan Muhammadiyah, baik generasi tua maupun muda, ada banyak yang lebih condong pada orientasi pemikiran pragmatis-politis, ketimbang al-ikhlas atau Ahmad Dahlan. Banyaknya aktivis organisasi Muhammadiyah yang menjadi pengurus partai politik baik di PAN, PMB, PBB, dan Partai Golkar atau mencalonkan diri menjadi Caleg pada Pemilu 2004 dan 2009 mendatang adalah sebagai bukti bahwa pragmatisme-politis aktivis Muhammadiyah tampak jelas terjadi. Belum lagi yang sekedar menjadi pendukung politisi-politisi “dadakan” ingin menjadi Cagub, Cawagub, Cabub, Cawabub, Calon Anggota DPD, dan seterusnya. Paling kurang menjadi team sukses mereka.

Hal ini adalah bukti bahwa dalam Muhammadiyah terdapat aktivis yang berpikiran sangat pragmatis-politis. Muhammadiyah dibawa-bawa karena Muhammadiyah secara riil memang memiliki basis massa yang jelas, sama dengan NU yang sama-sama memiliki basis massa yang jelas, sekalipun suara dari massa Muhammadiyah belum tentu signifikan dalam politik praktis. Jelas kiranya ada banyak variasi pemikiran dalam Muhammadiyah yang tengah berkembang. Antara satu dengan lainnya, hemat saya, sayangnya masih sering terjadi “penghakiman”, bukan berdialektika dan membangun peradaban yang lebih maju-progresif, sehingga kontribusi Muhammadiyah di masa yang akan datang akan semakin jelas dalam maknanya yang substansial, bukan hanya formalitas organisasi. Selama ini tentu saja sudah banyak sumbangan Muhammadiyah untuk bangsa ini, tetapi masih bisa ditingkatkan kembali sumbangan pemikiran Muhammadiyah untuk bangsa ini tatkala dalam Muhammadiyah mengurangi “hujatan-hujatan” antar pemikiran yang berkembang.

Sesungguhnya apakah yang konservatif-fundamentalis maupun progresif-transformatif, antara yang pragmatopolitis dan al ikhlas-Ahmad Dahlan dalam Muhammadiyah akan berkembang masing-masing tidak menjadi soal serius, tatkala di antara keduanya tidak saling menjegal, menyalahkan serta membunuh. Sebab kecenderungan pemikiran itu tidak mungkin ditolak apalagi

dihentikan dengan ancaman-ancaman. Bahkan, semakin diancam dan ditolak-tolak yang akan terjadi adalah semakin menguatnya mazhab pemikiran yang berkembang tersebut.

Masalah-masalah sensitif seperti saya singgung di awal dalam Muhammadiyah seperti topik pluralitas agama, kesetaraan gender, formalisasi syariah dan politik umat Islam, memang membutuhkan “kemasan” yang baru sehingga jagad Muhammadiyah tidak shock menghadapi sebagian perkembangan pemikiran yang saat ini terus melaju dalam diri Muhammadiyah. Muhammadiyah karena itu harus bersedia berdialog dengan pelbagai pihak agar mendapatkan kritik, tambahan, serta “pencerahan” pemikiran sesai dengan manhaj yang dianut yakni tanwir Muhammadiyah untuk semua umat manusia. *Muhammadiyah rahmatan lil alamin*, itu sama maknanya dengan Muhammadiyah sebagai tenda besar. Muhammadiyah sebagai tenda bangsa, tatkala bangsa ini carut-marut. Demikian kira-kira yang harus dikerjakan Muhammadiyah ke depan.

Tentu kita tidak ingin Muhammadiyah menjadi pecundang di negerinya sendiri, karena dalam Muhammadiyah tidak terjadi dialektika pemikiran dan perkembangan pemikiran, padahal situasi nasional, internal Muhammadiyah serta internal Islam demikian banyak membutuhkan pemikiran-pemikiran alternatif yang bisa menghadirkan Islam sebagai rahmat seluruh alam (*Islam rahmatan lil alamin*) dan Islam sebagai shiratal mustakim, karena orang Islam sadar akan posisinya sebagai mayoritas dan menentukan bangsa ini.

Oleh karena itu, dalam konteks sosial seperti saya kemukakan di atas, seperti disampaikan Prof. Kuntowijoyo, merupakan tugas berat dan harus dikerjakan oleh Majelis Tarjih (khususnya), dan Muhammadiyah pada umumnya, termasuk Majelis Tabligh agar menyiapkan kerangka bagi Muhammadiyah di masa sekarang dan mendatang, bukan hanya kerangka normatif, tetapi sekaligus kerangka teori sosial agar bisa melakukan ekspolrasi atas gejala-gejala sosial kontemporer, sekaligus mampu memprediksi realitas-realitas sosial masa depan dari kerangka dasar norm Islam dan teori sosial. Inilah tugas ijtihad Muhammadiyah untuk membuat Islam dalam realitas objektif, sebab selama ini Islam tampil dalam realitas subjektif, dan magis. (Kuntowijoyo, 1005: 86)

Bacaan

- Ahmad, Nur, (ed) Muhammadiyah “Digugat”, Kompas, Jakarta, 2000
Ghazali, Abdul Rahim, (ed) Muhammadiyah dan Politik Inklusif, Maarif Institute Jakarta, 2005
Hamid, Edy Suandi, (ede) Rekonstruksi gerakan Muhammadiyah pada era Multiperadaban, UII Press, 2005
Jainuri, Ahmad, Ideologi Kaum Reformis, LPAM, UM Sidoarjo, 2002
Kuntowijoyo dkk, Intelektualisme Muhammadiyah, Mizan, 1995
Mulkhan, Abdul Munir, Islam Murni dalam Masyarakat Petani, Bentang, Yogyakarta, 1995
Syamsuddin, M, Din, Muhammadiyah Kini dan Esok, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1990

